

Analisis Finansial Usahatani Peternakan Sapi Bali Di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

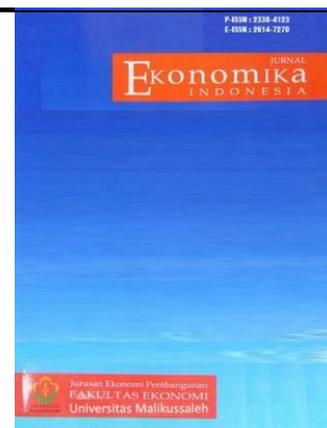
^aHanipan Iwan Jaya, S.P., M.P. ^bWahyu Isnanda Nasution, S.S.T., M.P.

^ahanifaniwanjaya@gmail.com ^bwahyuisnanda@unimal.ac.id

^aFakultas Pertanian Universitas Gajah Putih

^bFakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

Corresponding author : hanifaniwanjaya@gmail.com



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Analisis Finansial Usahatani Peternakan Sapi Bali, Ketapang Kabupaten Aceh Tengah

Usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno di Ketapang II Blok D Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah, merupakan kawasan peternakan yang diharapkan sebagai daerah pengembangan ternak sapi bali di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa finansial dengan menggunakan rumus : Net Present Value (NPV), Internal Rate of return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio), profitability Ratio (PR), Break Event Point (BEP) Penerimaan, BEP Produksi, BEP Harga dan Cash Flow. Data yang digunakan data primer dengan wawancara langsung dengan petani sampel dan observasi dengan menggunakan kuisioner.

Dari hasil analisis finansial dalam studi kelayakan usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno di peroleh nilai NPV sebesar Rp. 74,093,968, IRR sebesar 20,1%, Net B/C Ratio sebesar 1,84, gross B/C Ratio sebesar 1,28, PR sebesar 1,6, BEP penerimaan sebesar Rp. 6,677,358/tahun, BEP produksi sebesar 0,72 ekor/tahun dan BEP harga sebesar Rp. 1,748,328/ekor. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno layak untuk diusahakan atau dikembangkan untuk masa yang akan datang, hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis yang digunakan. Disarankan kepada Bapak Parno untuk dapat terus mengembangkan usahatani peternakan sebagai peluang usaha yang baik untuk meningkatkan pendapatan dan mengikat luas lahan pengembalaan yang luas diharapkan kepada para usahatani untuk biasa memafaatkannya menjadi suatu usahatani peternakan sapi bali yang cukup menjanjikan, juga diharapkan kepada Pemerintah Daerah atas kerjasamanya dalam membantu dan membina para usahatani peternakan sapi bali kedepannya.

1. PENDAHULUAN

Sapi bali merupakan sapi potong asli Indonesia hasil domestikasi dari banteng liar atau *bos sundaci* (hardjosubroto, 1994). Sapi ini menjadi primadona sapi potong di Indonesia karena mempunyai kemampuan reproduksi tinggi, serta dapat sebagai ternak kerja di sawah dan lading (Moran,1990), persentasi karkas tinggi,

daging tanpa lemak, heterosis fositif tinggi pada persilangan, daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentasi kelahiran dapat mencapai 80% (pane, 1990). Namun juga memiliki beberapa kekurangan yaitu pertumbuhan lambat , rentan terhadap penyakit jembrana, penyakit ingusan, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan dan produktifitas ternak tersebut.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata konsumsi daging sapi/kerbau di Indonesia sebesar 0,009 kilogram (kg) per kapita per minggu selama periode 2017-2021. Pada tahun 2020 provinsi aceh termasuk sepuluh besar sentra produksi terbesar di Indonesia dengan produksi 12.927,76 Ton.

Usaha peternakan sapi merupakan sebuah potensi bisnis yang belum banyak diketahui, padahal usaha peternakan sapi ini bisa dimulai dengan modal kecil dan akan bisa menghasilkan keuntungan melimpah bahkan ratusan rupiah. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada ujuan yang di tetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada fakto-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu: peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedangkan kelompok yang kedua yaitu : peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan lain-lain.

Kabupaten Aceh Tengah menjadi daerah yang berpotensi untuk pengembangan peternakan Sapi Bali. Melalui Keputusan Bupati Aceh Tengah No. 119 Tahun 2004 tentang Penetapan Lokasi Pengembanagan Peternakan Terpadu Ketapang di Kec. Linge Kab. Aceh Tengah, pemerintah ingin ikut serta mewujudkan pencapaian swasembada daging. Dalam hal kecamatan linge menjadi salah satu daerah prioritas penghasil daging sapi dengan jumlah produksi sapi bali sebanyak 2.992 ekor menurut Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2014. Aspek finansial adalah hal-hal yang menyangkut keuntungan yang di investasikan dalam usaha terutama dalam hal rasio antara pengeluaran dengan pendapatan dari usaha tersebut, apakah usaha akan mampu mengembalikan dana investasi yang ditanamkan dalam usaha tersebut, sehingga secara finansial dapat secara berkesinambungan.

Analisis finansial, hal di mana dilihat dari sudut pandang badan-badan usaha atau orang-orang yang menginvestasikan modalnya dalam usaha atau kepentingan lansung dalam usaha, dengan mempunyai 3 variabel, yaitu NPV, Net B/C ratio dan IRR. Jadi yang diteliti pada analisis finansial usahatani peternakan sapi bali di Ketapang II Blok D Kawasan Kota Mandiri (KTM) Ketapang Linge Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah milik Bapak Parno ini adalah memperhitungkan secara cermat mulai dari segi teknis, social ekonomis, perizinannya.

Demikian juga cara merancang dan memasang kandang dan memperhitungkan pakannya juga, agar kita bisa menganalisa investasi yang dikeluarkan dan pendapatan yang akan diterima nantinya, apakah layak atau tidak usahatani peternakan sapi bali ini dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Analisis finansial usahatani peternakan sapi bali di kecamatan linge kabupaten aceh tengah unit usaha Usahatani Peternakan Sapi Bali Bapak Parno (M.S. Selamat) menggunakan kriteria investasi sebagai berikut:

1. Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{i=1}^n \bar{B}_i - \bar{C}_i$$

Dimana :

\bar{B} = benefit yang telah di-discount

\bar{C} = cost yang telah di-discount

i = discount factor

n = tahun (waktu)

2. Internal Rate Of Return (IRR)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \cdot (i_2 - i_1)$$

Dimana :

NPV_1 = nilai NPV pada tingkat bunga i_1

NPV_2 = nilai NPV pada tingkat bunga i_2

i_1 = tingkat discount rate yang menghasilkan NPV_1

i_2 = tingkat discount rate yang menghasilkan NPV_2

3. Net Benefit Cost Ratio (net B/C ratio)

$$NetB/C = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{NB}_i(+)}{\sum_{i=1}^n \bar{NB}_i(-)}$$

4. Gross Benefit Cost Ratio (gross B/C ratio)

$$GrossB/C = \frac{\sum_{i=1}^n B_i(1+r)^{-n}}{\sum_{i=1}^n C_i(1+r)^{-n}}$$

5. Profitability Ratio (PR)

$$PR = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{B}_i - \sum_{i=1}^n \overline{OM}_i}{\sum_{i=1}^n \bar{I}_i}$$

6. Break Event Poin (BEP) atau titik impas

- BEP dalam penerimaan (RP)
- BEP penerimaan (RP) = $\frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$
- BEP kuantitas produksi (Ekor)
- BEP produksi (Ekor) = $\frac{FC}{P - AVC}$
- BEP harga (Rp/Ekor)
- BEP harga (Rp/Ekor) = $\frac{TC}{Y}$

Dimana :

FC = fixed cost (biaya tetap)

VC = variable cost (biaya variable)

TC = total cost (total biaya produksi)

AVC = average cost (biaya variable per unit)

S = nilai produksi / penerimaan

Y = produksi total

7. Criteria Keputusan

- a. Net Present Value (NPV)
 - NPV > 0 = layak / feasible (go)
 - NPV < 0 = tidak layak / tidak feasible (no go)
 - NPV = 0 = BEP
- b. Internal Rate Of Return (IRR)
 - IRR > suku bunga = layak
 - IRR < suku bunga = tidak layak
- c. Net Benefit Cost Ratio (net B/C ratio)
 - Net B/C ratio > 1 = layak
 - Net B/C ratio < 1 = tidak layak
- d. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C ratio)
 - Gross B/C > 1 = layak / feasible (go)
 - Gross B/C < 1 = tidak layak / tidak feasible (no go)
 - Gross B/C = 1 = BEP
- e. Profitability Ratio (PR)
 - PR > 1 = layak / feasible (go)
 - PR < 1 = tidak layak / tidak feasible (no go)
 - PR = 1 = BEP
- f. Break Event Poin (BEP)
 - Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Ekor) = layak

- Produksi (Ekor) > BEP produksi (Ekor) = layak
- Harga (Rp) > BEP harga (Rp) = layak

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Usahatani Peternakann

Konstruksi kandang, tempat pakan, bak air di buat dari bahan kayu dan besi yang umumnya berdiameten 4 x 16 M, tempat pakan 80 cm x 12 M dan bak air 2,5 x 4 M yang membentuk kotak dan kandang, tempat pakan, bak air hanya ada satu untuk semua sapi bali baik itu induk, pejantan, dan anak-anak sapi.

Beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan sapi bali yaitu air minum yang cukup, pemberian air garam, dan pemberian pakan. Jika pemberian air minum, air garam, dan pakan maka pertumbuhan sapi bali akan lambat.

Waktu yang dibutuhkan untuk masa penambahan populasi sapi bali adalah 11 bulan satu kali beranak dan umur kawin sapi bali adalah 3 tahun.

Karakteristik Pemilik Usahatani Peternakan

karakteristik petani sampel peternakan sapi bali ini berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga dan pengalaman cara membudidayakan sapi bali. Karakteristik petani akan menentukan kemampuan kinerja dari seseorang petani itu sendiri dalam upaya peningkatan produksi guna mencapai peningkatan produksi guna mencapai pendapatan yang lebih tinggi. Disamping faktor fisik dan ekonomi lainnya, karakteristik petani sampel sebagai berikut:

Nama Usaha	: Usahatani Peternakan Sapi Bali
Nama	: Bapak Parno (M.S. Selamat)
Umur	: 66 Tahun
Tingkat Pendidikan	: SD
Jumlah Tanggungan	: 4 Orang
Lama Berusaha	: 30 Tahun
Jumlah Tenaga Kerja	: 1 orang

Bapak Parno memiliki luas lahan 14 ha dengan diameter kandang 4 x 16 M, tempat pakan 80 cm x 12 M dan bak air 2,5 x 4 M.

Biaya Produksi

1. Biaya Tetap

Berdasarkan hasil penelitian yang termaksud kedalam biaya tetap pada usahatani peternakan sapi bali yaitu : biaya penyusutan alat, PBB. Dimana biaya tetap tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rincian Biaya Tetap Pada Peternakan Sapi Bali di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No	Tahun	Biaya Tetap (Rp)
1	2011	5,798,267
2	2012	5,798,267
3	2013	5,798,267
4	2014	5,803,267
5	2015	5,803,267
6	2016	5,803,267
7	2017	5,805,267
8	2018	5,805,267
9	2019	5,808,267
10	2020	5,808,267
Jumlah		58,031,670
Rata-rata		5,803,167

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya jumlah biaya tetap yang harus dikeluarkan setiap tahunnya dalam proses usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno, yang tentunya memiliki perbandingan setiap tahunnya dengan selisih nilai yang bervariasi. Dimana jumlah biaya tetap yang dikeluwarakan selama 10 tahun yaitu sebesar Rp. 58,031,670 dan jumlah biaya rata-ratanya sebesar Rp.5,803,167 per tahun.

2. Biaya Variabel

Biaya variable pada usahtani Peternakan sapi bali meliputi, obat-obatan, garam, dedak, pupuk oreo, tagihan listrik, biaya tenaga kerja. Dimana biaya variable tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Rincian Biaya Variabel Pada Peternakan Sapi Bali di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No	Tahun	Biaya Variabel (Rp)
1	2011	52,860,000
2	2012	5,685,200
3	2013	7,389,200
4	2014	8,214,200
5	2015	9,174,200
6	2016	8,946,200
7	2017	9,485,200
8	2018	9,245,200
9	2019	9,770,200
10	2020	10,018,200
Jumlah		130,787,800
Rata-rata		13,078,780

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya jumlah biaya variable yang harus

dikeluarkan setiap tahunnya dalam proses usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno, yang tentunya memiliki perbandingan juga setiap tahunnya dengan selisih nilai yang bervariasi. Dimana jumlah biaya variable yang dikeluarkan selama 10 tahun yaitu sebesar Rp. 130,787,800 dan jumlah biaya rata-ratanya sebesar 13,078,780 per tahun.

3. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno berupa biaya tetap dan biaya variable. Dimana biaya produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rincian Biaya Variabel Pada Peternakan Sapi Bali di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No	Tahun	Biaya Produksi (Rp)
1	2011	56,658,267
2	2012	11,483,467
3	2013	13,187,467
4	2014	14,017,467
5	2015	14,977,467
6	2016	14,740,467
7	2017	15,290,467
8	2018	15,050,467
9	2019	15,578,467
10	2020	14,826,467
Jumlah		185,810,470
Rata-rata		18,581,047

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan setiap tahunnya dalam proses usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno, yang tentunya memiliki perbandingan juga setiap tahunnya dengan selisih nilai yang bervariasi. Dimana jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama 10 tahun yaitu sebesar Rp. 185,810,470 dan jumlah biaya rata-ratanya sebesar Rp. 18,581,047 per tahun.

Penambahan Populasi

Penambahan populasi berupa sapi bali, rata-rata 3 tahun sekali sapi sudah bias berkembangbiak, anak yang sudah berumur 3 tahun akan dijadikan induk, dan ada sebagian anak yang tidak menjadi induk akan dipasarkan dihitung dalam satuan ekor. Adapun produksi sapi bali milik Bapak Parno per tahun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Penambahan Populasi Pada Peternakan Sapi Bali di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No	Tahun	Produksi (Ekor)
1	2011	
2	2012	
3	2013	7
4	2014	10
5	2015	14
6	2016	13
7	2017	15
8	2018	14
9	2019	16
10	2020	19
Jumlah		108
Rata-rata		10.8

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi selama 10 tahun dari usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno yaitu sebesar 108 Ekor dan jumlah rata-ratanya sebesar 10,3 Ekor/tahun

Nilai Produksi

Nilai produksi adalah penerimaan kotor yang diperoleh usahatani peternakan sapi bali, dari hasil produksi perkornya dikali dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian yang dinyatakan dalam rupiah (Rp), atau juga dapat diartikan sebagai pendapatan kotor yang diperoleh petani dari usahatani peternakan sapi bali.

Besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh petani dari usahatannya sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya produksi dan tingkat harga yang mencerminkan besarnya tingkat pendapatan, dimana nilai produksi pada usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Produksi Pada Peternakan Sapi Bali di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No	Tahun	Produksi (Ekor)	Rp/Ekor	Nilai Produksi (Rp)
1	2011		9,250,000	
2	2012		9,250,000	
3	2013	10	9,250,000	92,500,000
4	2014	13	9,250,000	120,250,000
5	2015	12	9,250,000	111,000,000
6	2016	10	9,250,000	92,500,000
7	2017	11	9,250,000	101,750,000
8	2018	13	9,250,000	120,250,000
9	2019	11	9,250,000	101,750,000
10	2020	13	9,250,000	120,250,000

Jumlah	93	92,500,000	860,250,000
Rata-rata	9.3	9,250,000	86,025,000

Sumber : Data Primer

Diolah 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah nilai produksi yang berbeda pada setiap tahunnya hal ini dipengaruhi oleh produksi dan harga yang sama pada setiap tahun, dimana nilai produksi selama 10 tahun sebesar Rp. 860,250,000 dan nilai produksi rata-rata sebesar Rp. 86,025,000 per tahun.

Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan selisih nilai dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi, atau pendapatan yang diperoleh usahatani peternakan sapi bali yaitu berupa sapi bali dalam satuan Ekor yang dikalikan dengan tingkat harga yang berlaku, dimana jumlah nilai produksi dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan.

Pendapatan juga merupakan ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usahatani, oleh sebab itu pengukuran tingkat pendapatan usahatani penting dilakukan beserta analisisnya sebagai bahan pertimbangan bagi seorang pengusaha untuk dapat mengevaluasi usaha yang dijalankan. Jumlah pendapatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Nilai Produksi Pada Peternakan Sapi Bali di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

No	Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2011		56,658,267	-56,658,267
2	2012		11,483,467	-11,483,467
3	2013	92,500,000	13,187,467	79,312,533
4	2014	120,250,000	14,017,467	106,232,533
5	2015	111,000,000	14,977,467	96,022,533
6	2016	92,500,000	14,740,467	77,759,533
7	2017	101,750,000	15,290,467	86,459,533
8	2018	120,250,000	15,050,467	105,199,533
9	2019	101,750,000	15,578,467	86,171,533
10	2020	120,250,000	14,826,467	105,423,533
Jumlah		860,250,000	185,810,470	674,439,530
Rata-rata		86,025,000	18,581,047	67,443,953

Sumber : Data Primer

Diolah 2022

Bila dilihat dari tabel diatas, jumlah pendapatan tidak stabilan pada setiap tahunnya, hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya, anatanya adalah tingkat harga penjualan yang tidak tetap, tingginya biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan sapi bali di peternakan. Akibat ketidakstabilan roda perekonomian di kabupaten aceh tengah, sedangkan

tingkat harga sapi bali/ekor ditentukan oleh pemelihara sapi bali dan pembeli sapi bali tersebut.

Analisis Finansial

1. Perhitungan Kriteria Investasi

Kriteria merupakan salah satu alat ukur dalam mengambil suatu keputusan dalam suatu usaha/proyek, apakah suatu gagasan usaha yang dinilai dapat dijalankan layak atau tidak dalam hal ini mengarah pada keuntungan (profit) yang maksimal.

Studi kelayakan merupakan penelitian terhadap rencana usaha/bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak suatu usaha/bisnis dibangun, tetapi juga saat dijalankan secara rutin dalam rangka pencapaian pendapatan/keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan.

Analisis finansial adalah hal dimana dilihat dari sudut pandang badan-badan usaha atau orang-orang yang menginvestasikan modalnya dalam proyekkan atau kepentingan langsung dalam proyek. Aspek financial adalah aspek dari studi kelayakan bisnis yang menyangkut masalah keuangan yang di investasikan dalam proyek terutama dalam hal rasio antara pengeluaran dan penerimaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh nilai kriteria investasi pada peternakan sapi bali milik Bapak Parno di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah sebagai berikut :

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu usaha/proyek feasible atau tidak, apabila perhitungan NPV lebih besar dari 0 (nol) dikatakan layak (go) jika lebih kecil dari 0 (nol) tidak layak untuk dilaksanakan dan apabila NPV sama dengan 0 (nol) berarti berada dalam keadaan Break Event point. Dalam penelitian usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno di dapat nilai NPV sebesar Rp. 42,657,524 artinya lebih besar dari 0 (nol) jadi usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno ini layak untuk dilaksanakan kedepannya.

2. Internal Rate Of return (IRR)

IRR ialah sebagai alat ukur kemampuan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal keuangan yang membiayai usaha tersebut. Adapun IRR lebih besar dari Social Opportunity Cost Of capital (SOCC) dikatakan usaha tersebut layak (go) dan bila lebih kecil dari

SOCC usaha tersebut tidak layak dan jika sama dengan SOCC berarti pulang pokok. Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan IRR sebesar 20,1 % sedangkan SOCC sebesar 15 % ini berarti usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno layak untuk dikerjakan.

3. Net benefit Cost ratio (Net B/C Ratio)

Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negative. Jika Net B/C lebih besar dari 1 (satu) berarti gagasan usaha tersebut layak dan jika lebih kecil dari 1 (satu) berarti tidak layak, untuk Net B/C sama dengan 1 (satu) berarti cash in flow sama dengan cash out flow atau Break event point. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai Net B/C Ratio sebesar 1,84 jadi usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno ini layak untuk dikerjakan.

4. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)

Gross B/C Ratio adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di-discount dengan cost secara keseluruhan yang telah di-discount. Gross B/C lebih besar dari 1 (satu) berarti layak, untuk Gross B/C lebih kecil dari 1 (satu) berarti tidak layak dan jika sama dengan 1 (satu) Break Event Point. Dari hasil penelitian diperoleh nilai Gross B/C sebesar 1,28 berarti usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno ini layak/feasible.

5. Profitability Ratio (PR)

Profitability Ratio merupakan suatu rasio perbandingan antara selisih benefit dengan biaya operasi dan pemeliharaan dibanding dengan jumlah investasi. Ukuran yang digunakan jika PR lebih besar dari 1 (satu) berarti layak, untuk PR lebih kecil dari 1 (satu) berarti tidak layak dan jika PR sama dengan 1 (satu) berarti Break Event Point. Nilai PR dalam penelitian ini di dapat sebesar 1,47 berarti usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno ini layak.

6. Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik pulang pokok dimana total revenue = total cost. Artinya jika berada pada nilai BEP berarti suatu usaha itu tidak mengalami keuntungan juga tidak menderita kerugian. Dari hasil analisis dapat dilihat :

- Break Event Point (BEP) Penerimaan berada pada nilai Rp. 6,790,640/Tahun dimana nilai penerimaan menunjukkan lebih besar dari nilai rata-rata penerimaan/Tahun yaitu Rp. 860,250,000, berarti penerimaan lebih besar

dari BEP penerimaan Usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno Layak/feasible.

- Break Event Point (BEP) Produksi sebesar 0.73 Ekor/Tahun dimana nilai produksi/tahun yaitu 93 Ekor artinya produksi pada usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno layak.
- Break Event Point (BEP) harga sebesar Rp. 1,991,714/Ekor dimana nilai pada penelitian menunjukkan lebih besar dari nilai rata-rata harga yaitu Rp. 925,000/ekor, artinya harga padausahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno feasible/layak.

Cash Flow (Arus Kas)

Arus kas mulai tahun 2011 sampai 2020 mengalami benefit bervariasi pada setiap tahunnya ini disebabkan oleh arus kas keluar (outflow) dan arus masuk (Inflow) yang meningkat maupun menurun sesuai kebutuhan biaya operasional pada setiap tahunnya, dimana dari hasil penelitian diperoleh benefit tertinggi pada tahun 2014 sebesar Rp. 106,232,533 dan benefit terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. -56,658,267 dengan rata-rata benefit Rp. 81,566,410/Tahun.

Maka dari hasil analisis diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah layak untuk diusahakan atau dikembangkan kedepannya.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari analisis criteria investasi dengan menggunakan analisis Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio), profitability Ratio (PR) dan Break Event Point (BEP), usahatani peternakan sapi bali milik Bapak Parno di Kampung Ketapang II Blok D Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah layak untuk diusahakan dan dikembangkan kedepannya bila di tinjau dari aspek finansialnya.

Saran

1. Disarankan kepada Bapak Parno untuk dapat terus mengembangkan usahatani peternakan, mengingat begitu cerah prospek pada usahatani peternakan sapi bali kedepannya,

menjadi satu peluang usaha yang baik untuk meningkatkan pendapatan.

2. Diharapkan kepada Pemerintah daerah akan kerjasamanya dalam membantu dan membina usahatani peternakan sapi di Kecamatan Linge Kabupaten Aceh tengah

DAFTAR PUSTAKA

- Amam (2010). "Analisis Finansial Penggemukan Kambing Peranakan Boer (f1) di Perusahaan Peternakan CV. Agriranc Karang Malang. Malang. Peternakan Universitas Brawijaya.
- Bambang Irawan, I Wayan Rusastra. Dkk. . Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian Dan Pedesaan, Ening Ariningsih. Jakarta.
- Clive gray. 1964. Pengantar evaluasi proyek. Amerika Serikat.
- Dr. H. Ali Musa Pasaribu, M.S. 2012. Perencanaan Dan Evaluasi Proyek Agribisnis. Lily Publisher. Jakarta.
- Eko Ardy Prasetyo (2011). "Analisis Finansial Usaha Ternak Sapi Peranakan pada UD. Hadi Ngijo Karang Ploso Malang. Malang. Sosial Ekonomi.
- Hardjosubroto.1994. Peternakan Sapi Bali. Erlangga. Jakarta.
- Henry Faizar Noor. 2007. Teori Produksi. Penerbit Swadaya. Yogyakarta.
- Husnan, S. Muhammad, S. 2000. Studi Kelayakan Proyek. UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2009. Studi kelayakan bisnis edisi kedua. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Moran. 1990. Peternakan Sapi Bali Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riza Setiawan (2011). "Analisis Finansial Usahatani Peternakan Sapi Bali di Koperasi Peternakan (Nandiri Krisna) Jembrana Bali. Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Sosial Ekonomi Pertanian.
- Salman, Tavi Supriana, Ma'ruf Tafsin.2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Populasi Ternak Sapi Bali di Peternakan Ketapang Kabupaten Aceh Tengah. Departemen/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Suratiyah, K. (2009). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Umar, Husein. 2001. Studi Kelayakan Bisnis Edisi 3 Revisi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.